

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

*Sustainable Development Goal's* (SDG's) mencantumkan upaya kesehatan berkelanjutan yang tertera pada point ketiga, yakni menjamin kehidupan yang sehat dan mendorong kesejahteraan bagi semua orang di segala usia. Dalam hal ini terdapat masalah kesehatan yang belum terselesaikan dengan optimal salah satunya penurunan angka penyakit menular. SDG's menargetkan pada tahun 2030 untuk mengakhiri penyakit menular (Hoelman, 2016).

Penyakit menular seperti diare dapat disebabkan oleh berbagai organisme bakteri, virus dan parasit infeksi menyebar melalui makanan dan minuman yang terkontaminasi, atau dari orang ke orang sebagai akibat dari kebersihan yang buruk. Menurut *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2017 penyakit diare merupakan penyebab utama kematian kedua pada anak di bawah lima tahun. Setiap tahunnya terdapat sekitar 1,7 miliar kasus penyakit diare pada anak-anak dengan membunuh sekitar 525.000 anak balita ('WHO.Int', 2017). Berdasarkan data Unicef kematian anak akibat diare pada tahun 2016 yang tinggi berada di Negara Timor Leste dengan Presentase 10%, India dengan Presentase 9%, Myanmar dengan Presentase 8%, Bangladesh dengan Presentase 7% dan Indonesia berada di peringkat ke 5 dengan Presentase 6% (Unicef, 2018).

Penyakit diare masih merupakan masalah kesehatan di Indonesia. Menurut Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 jumlah kasus diare di Indonesia

berdasarkan semua umur sebesar 8.0%. Jumlah kasus diare semua umur yang paling tinggi berada di Provinsi Sulawesi Tengah sebesar 10,5%, Nusa Tenggara Barat 10%, Bengkulu 9,5%. Sedangkan untuk kategori usia balita 11.0%. Jumlah kasus diare pada balita tertinggi berada di provinsi Sumatera Utara sebesar 14,2%, Papua 13,9%, dan Aceh 13,8%. Pada tahun 2018 diare mengalami Kejadian Luar Biasa (KLB) yang paling tinggi mengalami KLB berada di Provinsi Nusa Tenggara Timur sebanyak 214 kasus dengan angka kematian 1,87% dan Jawa Barat sebanyak 138 kasus sedangkan Papua sebanyak 122 kasus dengan angka kematian 22,95% (Riskesdas, 2018).

Berdasarkan penelitian Syahdan, diare merupakan salah satu penyakit yang selalu ada di setiap catatan angka morbiditas di tiap pusat pelayanan kesehatan baik di tingkat primer maupun rumah sakit di seluruh dunia. Kejadian diare ini memang lebih banyak di Negara-negara berkembang seperti Afganistan, India, Nigeria, Ethiopia dan juga Indonesia. Penyakit diare juga termasuk merupakan penyakit yang bersifat endemis di Indonesia yang sering disertai dengan kematian di berbagai daerah, khususnya pada daerah kondisi lingkungannya yang kurang sehat atau kumuh (Syahdan, 2019).

Diare merupakan penyakit menular yang dapat di pengaruhi oleh beberapa faktor seperti lingkungan (*evironment*), agen penyebab penyakit (*agent*), dan penjamu (*host*). Ketiga faktor disebut sebagai segitiga epidemiologi (Ragil and Dyah, 2017). Faktor penajmu (*host*) yang menyebabkan diare yaitu cuci tangan pakai sabun, status gizi, umur, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan dan pendapatan keluarga (Utami and Luthfiana, 2016). Faktor penyebab penyakit

(*agent*) yaitu bakteri, parasit, rotavirus (Hermiyanty, 2017). Dan faktor lingkungan (*environment*) yaitu saluran pembuangan air limbah karena air limbah yang tidak diolah terlebih dahulu akan menyebabkan antara lain menjadi transmisi atau media penyebaran berbagai penyakit. Pengelolaan sampah, masyarakat yang membuang ke saluran-saluran air hingga badan air menjadi tergenang dan sampah terjadi pembusukan, sehingga sampah menjadi faktor penyakit diare dan Jenis Lantai apabila lantai tidak kedap air aktivitas balita yang bermain di lantai rumah dapat menyebabkan kontak antara lantai rumah yang tidak kedap air dengan tubuh balita. Keadaan ini memunculkan berbagai kuman yang dapat menyebabkan penyakit pada balita (Ariansyah, 2013). Serta sumber air bersih karena jika sumber air tersebut kurang baik kualitasnya dapat meningkatkan peluang terjadinya diare (Nurjazuli, 2015). Dan faktor Jamban apabila tidak memenuhi syarat maka penularan diare dengan mudah dapat terjadi (Widyastutik, 2017).

Faktor sanitasi lingkungan merupakan faktor yang lebih memengaruhi terjadinya diare. Kondisi lingkungan yang buruk adalah salah satu faktor meningkatnya kejadian diare. Hal ini dapat menyebabkan masalah kesehatan lingkungan yang besar karena dapat menyebabkan mewabahnya penyakit diare dan mempengaruhi kondisi kesehatan masyarakat (Zurni Seprina, Eliza Fitria, 2020). Diare merupakan salah satu penyakit yang berbasis lingkungan dengan faktor yang dominan yaitu air bersih dan tempat pembuangan tinja. Kedua faktor ini akan berinteraksi bersama dengan perilaku manusia. Apabila faktor lingkungan tidak sehat karena tercemar kuman diare serta berakumulasi dengan

perilaku manusia yang tidak sehat pula, yaitu melalui makanan dan minuman, maka dapat menimbulkan kejadian penyakit diare (Afriani, 2015). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Desi Cahyaningrum diketahui bahwa kejadian diare pada balita dengan faktor lingkungan yang tidak sehat yaitu sebesar 38,6% sedangkan diare dengan faktor perilaku sebesar 30,5% (Cahyaningrum, 2015).

Berdasarkan penelitian Di negara-negara berkembang, diperkirakan 1,8 juta orang meninggal setiap tahun karena penyakit diare, di antaranya adalah anak-anak berusia di bawah lima tahun, terutama karena kondisi air, sanitasi, dan kebersihan yang buruk di rumah tangga. Untuk mengurangi morbiditas dan mortalitas akibat penyakit diare, perlu untuk mengarahkan perhatian global untuk meningkatkan akses sumber air yang aman dan meningkatkan kondisi sanitasi dan kebersihan di antara masyarakat rentan terkena penyakit diare (Abuzerr, 2019).

Berdasarkan penelitian Saputri terdapat hubungan sumber air bersih dengan kejadian diare karena. Sumber air bersih salah satu media transmisi penyakit yang berkaitan dengan kejadian diare. Sebagian kuman infeksius penyebab diare ditularkan melalui jalur *fecal oral*, dapat ditularkan dengan memasukkan ke dalam mulut, cairan atau benda yang tercemar dengan bakteri, yaitu air minum, jari-jari tangan, dan makanan yang disiapkan dalam panci yang dicuci dengan air tercemar (Saputri, 2019). Sumber air bersih yang tercemar dapat disebabkan oleh, kebiasaan masyarakat untuk membuang kotoran sembarangan ataupun jarak septictank yang terlalu dekat dengan sumber air. Yang

berpengaruh terhadap kejadian diare pada balita, serta kualitas fisik air seperti bau dan kekeruhan tidak memenuhi syarat kesehatan (Larisa, 2017).

Berdasarkan penelitian Nikmatur Rohmah Apabila memiliki jamban tetapi tidak dapat memanfaatkannya dengan baik maka kejadian diare akan meningkat. Penyebaran penyakit yang bersumber dari feses dapat melalui beberapa cara. Feses mengandung penyebab penyakit sebagai sumber penularan jika penanganannya tidak tepat. Pembuangan tinja atau feses yang salah akan mencemari air, tanah, dan dapat menempel pada vektor penyebab penyakit (Rohmah, 2017).

Berdasarkan uraian diatas peneliti bermaksud melakukan literature review tentang Hubungan sumber air bersih dan Jamban Sehat dengan kejadian diare pada balita tahun 2020.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Apakah ada hubungan sumber air bersih dan Jamban Sehat dengan kejadian diare pada balita?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan sumber air bersih dan jamban sehat dengan kejadian diare pada balita di Indonesia sebagai upaya pencegahan penyakit diare.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Untuk mengetahui hubungan sumber air bersih dengan kejadian diare pada balita.
2. Untuk mengetahui hubungan Jamban Sehat dengan kejadian diare pada balita.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Manfaat teoritis yang diharapkan dapat memberikan hasil Ilmu Kesehatan Masyarakat sebagai sumber pengetahuan dan informasi dalam melakukan upaya menanggulangi dan mencegah penularan penyakit Diare.

### **1.4.2 Manfaat Aplikatif**

1. Bagi Dinas Kesehatan

Sebagai sarana masukan untuk membantu kinerja pegawai Dinas Kesehatan dalam mengetahui informasi masalah kesehatan yang ada di masyarakat mengenai hubungan sumber air bersih dan jamban sehat dengan kejadian diare pada balita dan dapat bermanfaat bagi dinas kesehatan.

2. Bagi Prodi Kesehatan Masyarakat Universitas Bhakti Kencana

Untuk memperoleh data baru dan menambah khazanah ilmu pengetahuan Program Studi Kesehatan Masyarakat Universitas Bhakti Kencana Bandung dan diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan penelitian sejenis dan berkelanjutan mengenai

Hubungan sumber air bersih dan Jamban Sehat dengan kejadian diare pada balita pada mahasiswa dan mahasiswi Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat Universitas Bhakti Kencana Bandung.

### 3. Bagi Penulis

Sebagai salah satu upaya untuk memperoleh fakta/bukti secara empiris mengenai Hubungan sumber air bersih dan Jamban Sehat dengan kejadian diare pada balita, bahan pembelajaran, penambahan informasi dan pengetahuan, serta sebagai salah satu syarat untuk dapat melanjutkan pada tahap sidang yang merupakan syarat kelulusan Program Studi S1 Kesehatan Universitas Bhakti Kencana Bandung.